

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi seorang Akuntan tidaklah mudah. Seorang Akuntan dituntut untuk bisa bekerja di bawah tekanan dan tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Di era globalisasi saat ini, persaingan menjadi semakin ketat dan hanya para Akuntan yang siap dan mempunyai bekal serta sikap profesionalisme yang memadai saja yang dapat berkembang dan bertahan. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh seorang Akuntan adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha saat ini. Kemampuan dan keahlian khusus saja tidak cukup, dibutuhkan etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh para Akuntan.

Menurut Simamora (2002) seorang Akuntan memiliki kode etik perilaku yang disebut etika profesional. Kode etik tersebut berupaya untuk memastikan standar kompetensi yang tinggi diantara anggota-anggota kelompok, mengatur hubungan mereka, dan meningkatkan serta melindungi citra profesi dan kesejahteraan komunitas profesi. Kode etik profesi diusahakan untuk mengatur tingkah laku etika suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan dapat dipegang teguh oleh sekelompok profesional tertentu. Kode etik menjadi simbol kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya terjamin. Yatimin (2006) menyatakan bahwa kode etik merupakan kompas yang menunjukkan arah etika bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu profesi dimata masyarakat.

Berkembangnya Profesi Akuntan, telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan seperti dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas, hal ini terjadi disebabkan karena semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya jasa Akuntan. Meskipun demikian masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap jasa Profesi Akuntan, karena masih banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang melibatkan Profesi Akuntan (Fitri dan Rizky, 2017).

Banyak kasus yang terjadi di dunia yang melibatkan Profesi Akuntan yang harus melanggar dari kode etik yang menjadi patokan seorang Akuntan dalam melakukan tugasnya. Pelanggaran yang menyangkut para Profesi Akuntan tidak hanya terjadi di negara-negara maju namun, juga terjadi di negara-negara berkembang seperti di Negara Indonesia. Menurut CNN Indonesia (2018) dua kantor akuntan publik di Indonesia dinyatakan bersalah karena melanggar standar audit profesional saat mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance*. Akuntan publik yang melakukan audit terhadap PT SNP *Finance* yaitu Marlinna dan Merliyana Syamsul diduga belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Kementerian Keuangan menghukum Deloitte Indonesia. Deloitte Indonesia diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu Akuntan Publik terkait ancaman kedekatan anggota *team* perikatan senior. Deloitte Indonesia juga diwajibkan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur serta melaporkan pelaksanaannya. Pelanggaran yang terjadi pada Deloitte Indonesia tidak terjadi jika setiap Akuntan dan calon Akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang Akuntan yang profesional. Dengan sikap Akuntan yang Profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari pihak internal ataupun pihak eksternal. Menurut Ludigdo (2007) pekerjaan Akuntan merupakan pekerjaan yang sarat dengan acuan normatif dan muatan moral. Acuan normatif dan muatan moral yang ada dapat dicermati antara lain pada kode etik profesi akuntan, standar profesionalisme akuntan publik, dan standar akuntansi keuangan yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Etika profesional bagi praktik Akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh IAI. Organisasi profesi Akuntan Indonesia satu-satunya adalah IAI yang beranggotakan Akuntan Forensik, Akuntan Manajemen, Akuntan yang bekerja sebagai pendidik, serta Akuntan yang bekerja diluar Profesi Auditor, Akuntan Manajemen (Ludigdo, 2007). Kode etik Akuntan

ini dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai Akuntan Publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, di instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Simamora, 2002).

Menurut Kompas (2017) Menteri Susi dalam kuliah tamu di Gedung Sasana Budaya Ganesha Institut Teknologi Bandung menyatakan bahwa integritas merupakan hal yang fundamental dalam memperjuangkan apa yang diyakini benar dan mungkin tidak didengar karena ketidakmauan untuk menerima gagasan perubahan. Menteri Susi menambahkan bahwa kepintaran yang dimiliki setiap orang merupakan hal yang wajar karena semua orang memiliki kepintaran pula namun, yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain adalah integritas yang dimiliki oleh orang tersebut. Seseorang akan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan orang lain jika mempunyai integritas. Pribadi berintegritas adalah pribadi yang mempertahankan tingkat kejujuran dan etika yang tinggi dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Untuk menjadi pribadi yang berintegritas dibutuhkan penanaman visi yang tepat dalam diri seseorang. Penanaman visi ini bisa melalui pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh penanaman visi melalui pendidikan formal untuk menumbuhkan pribadi yang memiliki integritas sudah dilaksanakan di Universitas Pelita Harapan (UPH). Visi UPH adalah “menjadi universitas yang berpusatkan pada Kristus, yang dibangun dan dikembangkan di atas dasar pengetahuan sejati, iman dalam Kristus dan karakter Ilahi, dengan tujuan menghasilkan pemimpin masa depan yang takut akan Tuhan, kompeten dan profesional melalui pendidikan yang unggul, holistik dan transformasional”. Visi UPH ingin membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki ilmu dan menjadi pribadi yang pintar namun diajarkan untuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan yang dimaksud adalah dengan berperilaku sesuai dengan kehendakNya yaitu dengan cara memiliki integritas.

Pokok permasalahan utama yang terjadi saat ini adalah fenomena perilaku ketidakjujuran yang dilakukan oleh Akuntan. Menurut data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (2014) bagian akuntansi adalah bagian terbesar sebagai pelaku kecurangan di dunia kerja. Ketidakjujuran Akuntan ini terjadi bisa saja

sudah dari sejak kecil (Manampiring, 2015). Membangun pribadi yang memiliki integritas dikalangan mahasiswa tidaklah mudah. Universitas merupakan wadah untuk menciptakan seorang Akuntan yang profesional dan berintegritas. Menurut Irianto (2003), pendidikan mengenai etika perlu untuk memberikan respon yang konstruktif dan meningkatkan kompetensi moral calon akuntan. Menurut Fitri dan Rizky (2017) menciptakan seorang Akuntan yang profesional dan berintegritas tidaklah mudah, karena masih ada saja fenomena kecurangan-kecurangan yang terjadi dikalangan mahasiswa akuntansi yang kelak menjadi seorang akuntan. Ayub, *et al.* (2018) menyatakan bahwa ketidakjujuran Akademik seperti mencontek maupun plagiarisme masih sering terjadi dikalangan mahasiswa. Ketidakjujuran Akademik ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam diri maupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitar. Afsari, *et al.* (2018) menyebutkan bahwa rata-rata 70,4% siswa melakukan kecurangan akademik, 43,1% menyontek dalam ujian, 40,9% menyontek pada tugas rumah dan 47% melakukan plagiarisme pada tugas-tugas yang diberikan, dimana perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari Ketidakjujuran Akademik.

Menurut Sekretaris Jendral Federasi Serikat Guru Indonesia (2015), terjadi jual beli kunci jawaban ujian nasional (UN) dengan harga mencapai empat belas juta rupiah, modus lain kecurangan adalah siswa mencontek dengan menggunakan *handphone* dan kertas sobekan kecil serta terkadang kecurangan dengan melibatkan tim sukses di sekolah maupun Dinas Pendidikan setempat. Fenomena yang terjadi ini cukup mengancam dunia pendidikan dan justru berbanding terbalik dengan harapan bangsa. Mahasiswa pada umumnya berorientasi kepada nilai, karena nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilai (Amalia, 2016). Minimnya kesadaran pentingnya kejujuran akademik di Indonesia membuat penelitian mengenai ketidakjujuran akademik untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam ketidakjujuran akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Universitas sebagai salah satu wadah yang mampu membentuk karakter dari seseorang untuk menjadi lebih baik sebaiknya memiliki mata kuliah yang memberikan pengajaran bagaimana seharusnya berperilaku yang sesuai dengan

norma-norma yang berlaku khususnya di Negara Indonesia. Mata kuliah umum yang selalu diajarkan untuk memberikan pedoman dalam berperilaku adalah mata kuliah etika, namun untuk Program Studi Akuntansi terdapat satu mata kuliah yaitu mata kuliah Akuntansi Keperilakuan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai aspek keperilakuan didalam akuntansi. Aspek keperilakuan yang diajarkan ini nantinya mampu memberikan sebuah upaya untuk menganalisis dampak perilaku manusia terhadap organisasi maupun sistem akuntansi. Dampak perilaku manusia inilah yang mampu membuat mahasiswa untuk lebih berfikir dan selalu menganalisis untuk setiap kegiatan yang dilakukan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Ayub, *et al.* (2018) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayub, *et al.* (2018) menyatakan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa. Lastanti dan Yudiana (2016) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa fakultas ekonomi yang menghasilkan bahwa Peluang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku Kecurangan Akademik. Penelitian yang dilakukan Rahma dan Sofyani (2015) mengenai pengaruh pendidikan karakter keagamaan dan otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter keagamaan berpengaruh terhadap tingkat kecurangan.

Bedasarkan hasil argumen dari beberapa penelitian terdahulu, maka akan dilakukan replikasi penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ayub, *et al.* (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Sofyani (2015). Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada lokasi, ruang lingkup dan objek penelitian. Penelitian kali ini melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu pada mahasiswa akuntansi di Indonesia dan menambahkan variabel Akuntansi Keperilakuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Sofyani (2015) adalah terletak pada variabel penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan variabel Akuntansi Keperilakuan dan melakukan penelitian pada mahasiswa Akuntansi di Indonesia.

Menurut Anisa, *et al.* (2017) kasus tindakan kecurangan yang terjadi di dalam Universitas dapat berujung pada kerugian material yang dialami oleh Universitas tersebut ataupun bagi para pelaku kecurangan. Mengatasi adanya Ketidajujuran Akademik tersebut, diperlukan suatu mekanisme penerapan *Whistleblowing* yang dapat mencegah timbulnya kecurangan (*fraud*) dan pelanggaran lainnya di dalam suatu Universitas. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi.

Menjadi seorang *Whistleblower* yaitu orang yang melakukan *Whistleblowing* bukanlah perkara yang mudah. Seorang *Whistleblower* sering kali mengalami suatu dilema karena di satu sisi akan dianggap sebagai pengkhianat karena telah mengungkapkan suatu rahasia yang sebenarnya tidak boleh diungkapkan namun, di satu sisi seorang *Whistleblower* akan dianggap sebagai pahlawan heroik yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Valentina, 2017). Tidak sedikit pula yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi dan sepatutnya hal tersebut disampaikan kepada atasan di dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. Jason (2017) menyatakan bahwa tingkat *whistleblowing* di Indonesia masih cukup rendah karena orang-orang tidak melakukan tindakan tersebut karena faktor takut mendapat pembalasan dari pihak yang dilaporkan dan adanya perasaan takut akan mengkhianati perusahaan sehingga banyak orang yang enggan untuk melaporkan tindakan-tindakan ilegal yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2015) mengungkapkan bahwa intensi terjadinya *Whistleblowing* dapat dipengaruhi oleh lingkungan etika, sifat *machiavellian*. Hariyani dan Putra (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh komitmen profesional, lingkungan etika, intensi moral, *personal cost* terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* Internal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komitmen profesional, lingkungan etika, intensitas moral, *personal cost* berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* Internal. Penelitian yang dilakukan oleh Manafe (2015) membahas mengenai pengaruh penalaran moral terhadap intensitas terjadinya *Whistleblowing* Internal.

Penalaran moral memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap individu untuk melakukan *Whistleblowing*.

Bedasarkan hasil argumen dari beberapa penelitian terdahulu, maka akan dilakukan replikasi penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Rodiyah (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Manafe (2015). Perbedaan terletak pada lokasi, ruang lingkup dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2015) sebelumnya menguji Sifat *Machiavellian*, Lingkungan Etika, *Personal Cost* pada pegawai yang terkait dengan akuntansi di wilayah DKI Jakarta. Penelitian saat ini akan menguji Etika, *Personal Cost* pada mahasiswa akuntansi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Manafe (2015) sebelumnya menguji penalaran moral memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap individu untuk melakukan *Whistleblowing*. Penelitian saat ini akan menguji apakah terdapat pengaruh antara Akuntansi Keperilakuan dengan niat untuk melakukan *Whistleblowing* Internal.

Ketidakhujuran Akademik dan *Whistleblowing* secara tidak langsung merupakan suatu kesatuan yang saling berkesinambungan. *Whistleblowing* membantu untuk pengungkapan Ketidakhujuran Akademik yang sedang terjadi yang dimana dapat membantu suatu organisasi ataupun perusahaan untuk meningkatkan kualitas mutu dan meningkatkan integritas. Ketidakhujuran Akademik dan *Whistleblowing* merupakan faktor yang penting untuk diamati saat ini, maka dari itu dilakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENDIDIKAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN TERHADAP KETIDAKJUJURAN AKADEMIK DAN WHISTLEBLOWING INTERNAL INTENTION DENGAN FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL SEBAGAI VARIABEL KONTROL”**

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan memudahkan dalam pengambilan data, maka penulis menetapkan batasan-batasan yaitu analisis pengaruh Pendidikan Akuntansi Keperilakuan terhadap Ketidakhujuran Akademik dan Intensi *Whistleblowing Internal* dengan faktor-faktor internal dan eksternal sebagai variabel kontrol. Faktor-faktor internal dan

eksternal yang menjadi variabel kontrol adalah Peluang, Tekanan, Etika dan *Personal Cost*.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor apa yang memengaruhi Ketidakjujuran Akademik dan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal pada mahasiswa akuntansi di Indonesia? Permasalahan utama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh negatif antara Akuntansi Keperilakuan dengan Ketidakjujuran Akademik?
2. Apakah ada pengaruh positif antara Peluang dengan Ketidakjujuran Akademik sebagai variabel kontrol?
3. Apakah ada pengaruh positif antara Tekanan dengan Ketidakjujuran Akademik sebagai variabel kontrol?
4. Apakah ada pengaruh positif antara Akuntansi Keperilakuan dengan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal?
5. Apakah ada pengaruh positif antara Etika dengan dengan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal sebagai variabel kontrol?
6. Apakah ada pengaruh positif antara *Personal Cost* dengan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal sebagai variabel kontrol?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara faktor-faktor apa yang memengaruhi Ketidakjujuran Akademik dan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal pada mahasiswa akuntansi di Indonesia. Tujuan utama penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh negatif antara Akuntansi Keperilakuan dengan Ketidakjujuran Akademik.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh positif antara Peluang dengan Ketidakjujuran Akademik sebagai variabel kontrol.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh positif antara Tekanan dengan Ketidakjujuran Akademik sebagai variabel kontrol.

4. Mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh positif antara Akuntansi Keperilakuan dengan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal.
5. Mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh positif antara Etika dengan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal sebagai variabel kontrol.
6. Mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh positif antara *Personal Cost* dengan intensi terjadinya *Whistleblowing* Internal sebagai variabel kontrol.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam mengenal lebih dalam lagi tentang faktor-faktor yang memengaruhi Ketidakjujuran Akademik dan *Whistleblowing*, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengurangi terjadinya hal tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

1.5.2 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Universitas dalam mengembangkan Integritas Akademik yang ada untuk menjadi Universitas yang lebih baik lagi. Adapun pihak yang merasakan manfaat dari penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan dan wawasan tentang tindakan Ketidakjujuran Akademik dan *Whistleblowing* Internal, sehingga mahasiswa dapat menghindari tindakan Ketidakjujuran Akademik untuk lebih sadar dan tanggap melaporkan jika terjadi ketidakjujuran ataupun kecurangan.

2. Bagi Tenaga Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para tenaga pengajar untuk lebih peka dan peduli terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa/siswa sehingga bisa membantu mengurangi kecurangan-kecurangan yang terjadi yang bisa berdampak bagi kepribadian mahasiswa/siswa.

3. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para manajer perusahaan yang akan melakukan perekrutan untuk lebih berhati-hati dalam memilih karyawan yang akan direkrut dan yang nantinya tidak akan merugikan perusahaan.

4. Bagi Pengembang Teknologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengembang teknologi agar lebih banyak mengembangkan *software* yang bisa mendeteksi kecurangan dan bisa diterapkan disemua lembaga pendidikan maupun di dalam perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan isi dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai adanya latar belakang penelitian ini, batasan penelitian yang menjadi fokus dari penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi acuan pertanyaan dari penelitian ini, tujuan dan manfaat diadakan penelitian secara sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori yang akan digunakan yaitu Akuntansi Keperilakuan, Peran Akuntansi Keperilakuan, Etika, Etika Profesi, Cakupan Akuntansi Keperilakuan, Peluang, Tekanan, *Personal Cost*, Kode Etik Profesi Akuntan Profesional, Ketidakjujuran Akademik, *Whistleblowing*. Selain

teori, akan disajikan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan bagan alur berpikir untuk penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian yang dilakukan. Berisi pula mengenai penentuan populasi dan sampel, objek penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, terdapat definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data masing-masing uji yang telah diolah oleh PLS, dan pembahasan yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan landasan teori.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan implikasi penelitian baik secara teoritis maupun empiris serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.